

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Analisis Hasil Temuan

Pada pembahasan ini akan diuraikan data penelitian berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam bentuk deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orang tua anak MDVI peneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai masalah yang meliputi : 1) Bagaimana kondisi objektif keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB pambudi Dharma Cimahi?; 2) Bagaimana kondisi objektif kemampuan orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi?; 3) Apa kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam upaya mengatasi keterampilan interaksi sosial anak MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi?; 4) Bagaimana rumusan program peningkatan keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan MDVI di SLB Pambudi Dharma Cimahi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa rekaman suara yang dituliskan dalam bentuk transkrip wawancara. Data hasil observasi berupa pengamatan yang dituliskan dalam bentuk instrumen observasi sewaktu dilapangan.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data-data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Berdasarkan rumusan penelitian umum yang telah dirumuskan bahwa data-data diperoleh dari orang tua yang memiliki anak MDVI sebagai partisipan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka perolehan dapat dilihat melalui uraian temuan sebagai berikut :

4.2.1 Hasil Wawancara

4.2.1.1 Interaksi Sosial Anak

a. Hasil wawancara ayah

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada ayah W mengenai interaksi sosial anak yang meliputi sub aspek imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Pada

sub aspek imitasi dapat didapati data bahwa W sering meniru kegiatan yang ada pada televisi dengan kemauannya sendiri. Kegiatan yang biasa anak tirukan yaitu kegiatan seperti meniru gerakan shalat, gerakan menari, kegiatan belajar seperti melakukan motorik kasar (mencorat-coret buku tulis, kertas dan memberi warna pada gambar secara acak) dan terkadang anak juga menirukan gerakan sehari-hari seperti apabila anak akan berangkat kesekolah anak melakukan gerakan salam kepada kedua orang tuanya, anak juga menjadi terbiasa menirukan gerakan berdoa sebelum makan, dan kegiatan berkelahi menggunakan mainan seperti boneka, robot, dan miniatur hewan.

Pada sub aspek sugesti anak tidak mampu memberikan pendapat atau saran melalui komunikasi secara verbal tetapi anak langsung memberikan pendapat atau saran melalui gerak tubuh seperti menunjuk atau mengambil barang yang anak inginkan secara kasar ketika berada di lingkungan publik seperti sedang berada di toko tas anak langsung menunjuk dan mengambil barang yang anak inginkan.

Pada sub aspek identifikasi anak memiliki dorongan psikologi seperti anak lainnya yaitu ingin memiliki barang yang sama seperti barang kepunyaan temannya. Contohnya seperti anak langsung merebut mainan lego milik temannya, selain itu anak juga sering merebut makanan yang sedang dimakan oleh temannya.

Pada sub aspek simpati anak kurang memiliki rasa simpati terhadap temannya dikarenakan orang tua yang membiasakan anak berdiam diri di rumah sehingga aspek sosial anak pada sub aspek simpati kurang berkembang dengan baik.

b. Hasil wawancara ibu

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada ibu W mengenai keterampilan interaksi sosial anak yang meliputi sub aspek imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Pada sub aspek imitasi dapat didapati data bahwa W sering meniru kegiatan yang ada pada *handphone*. Kegiatan yang biasa anak tirukan yaitu kegiatan seperti meniru gerakan-gerakan menari untuk lagu anak-anak seperti pada lagu *baby shark*, kalau kau senang hati tepuk tangan, boria suka-suka, dan lain-lain. Anak juga meniru kegiatan kartun yang ada pada *platform youtube*

seperti pada kartun upin-ipin anak meniru gerakan salam kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat ke sekolah.

Pada sub aspek sugesti anak tidak mampu memberikan pendapat atau saran melalui komunikasi secara verbal tetapi anak langsung memberikan pendapat atau saran melalui gerak tubuh seperti mengambil barang yang anak inginkan dengan paksa.

Pada sub aspek identifikasi anak tidak memiliki dorongan psikologi seperti anak lainnya. Pada sub aspek simpati anak kurang memiliki rasa simpati terhadap temannya karena anak sering bermain sendiri atau bersifat individualisme. Selain itu, anak juga sering bersikap acuh atau tidak peduli terhadap lingkungannya.

4.2.1.2 Peran Orang Tua

a. Wawancara ayah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek peran orang tua pada sub aspek peran orang tua sebagai pembimbing dalam memberikan kasih sayang terhadap anak orang tua terlalu memanjakan anak dan selalu memberikan apa yang anak inginkan tanpa memikirkan dampak apa yang akan anak dapatkan seperti anak tidak dapat mandiri. Dalam memberikan bimbingan pada anak orang tua sering menemani anak disetiap kegiatannya dikarenakan orang tua sering mengantar dan menjemput anak ke sekolah sehingga banyak kegiatan yang dilakukan bersama anak. Selain itu, pada kegiatan di rumah ayah lebih sering membimbing dan mengontrol anak dalam bermain. Dalam peran orang tua untuk anak mengikuti standar berinteraksi orang tua tidak terlalu memaksakan anak untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya dikarenakan orang tua mengetahui batasan anak dalam berinteraksi. Dalam peran orang tua dalam menerapkan aturan kepada anak untuk berinteraksi sudah diberikan tetapi anak masih harus membiasakannya. Dalam peran orang tua terhadap pemberian *reward* dan *punishment* orang tua tidak memberikan reward dikarenakan mininnya anak dalam berinteraksi. Namun, orang tua terkadang memberikan *punishment* terhadap anak. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing keterampilan anak untuk berinteraksi yaitu seperti anak sering tantrum jika kemauannya tidak terpenuhi. Sebagai contoh anak sering marah dan melempar barang/mainan apabila kemauannya tidak terpenuhi seperti ingin bermain

handphone. Upaya yang telah dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosialnya yaitu anak sering melakukan kegiatan terapi selama seminggu sekali setiap hari senin agar motorik kasar anak dapat terlatih sehingga anak dapat melakukan interaksi dengan baik (tidak memukul ketika anak ingin berinteraksi).

Pada sub aspek peran orang tua sebagai motivator dalam menyelesaikan masalah orang tua lebih cenderung mendiamkan anak sehingga anak merasa bahwa anak tidak bersalah dan ini menjadi salah satu faktor bahwa anak kurang memiliki rasa empati. Tetapi orang tua juga sering memberikan nasihat kepada anak seperti “jangan merebut barang orang lain” orang tua juga terkadang memberikan motivasi pada anak ketika anak sedang menonton film yang disukainya yaitu upin dan ipin sebagai contoh orang tua memotivasi anak untuk belajar. Kendala yang dihadapi orang tua sebagai motivator untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak yaitu anak tidak mau menurut sehingga orang tua kesulitan dalam meningkatkan keterampilannya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan cubitan kecil pelan yang tidak memberikan rasa sakit kepada anak sehingga anak memiliki kemauan untuk mengikuti perintah yang diberikan.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai fasilitator terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak orang tua menyediakan fasilitas untuk anak berupa mainan seperti robot, boneka, dan miniatur hewan untuk meningkatkan sikap anak dalam berinteraksi. Selain itu, orang tua juga menyediakan buku bergambar untuk memantik anak dalam berinteraksi ketika sedang melakukan aktivitas membacakan buku cerita. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menyediakan fasilitas anak yaitu pada aspek ekonomi yang kurang mampu. Upaya yang telah orang tua lakukan yaitu memberikan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan ekonomi.

Pada sub aspek orang tua sebagai pengawas terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial orang tua membatasi kebebasan anak dalam berinteraksi sosial dikarenakan anak apabila berada di lingkungan masyarakat anak lebih sering didiamkan di rumah sehingga anak memiliki sikap individualis. Selain itu, orang tua juga sesekali mengontrol keterampilan interaksi

sosial anak seperti orang hanya melihat dari kejauhan jika anak sedang melakukan interaksi sosial. Kendala orang tua dalam mengawasi anak yaitu dengan waktu yang bentrok dengan pekerjaan sehingga anak dapat sesekali anak dapat terawasi. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengawasi anak yaitu dengan meninggalkan anak di dalam rumah dengan keadaan rumah yang aman seperti membuat batasan antara tempat bermain anak, dapur, wc, dan tangga dengan diberikannya sekat.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai teman untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak orang tua kurang menemani anak dalam kegiatan sehari-hari dikarenakan kedua orang tua bekerja. Tetapi sesekali pada waktu senggang orang tua melakukan kegiatan bersama anak yaitu membacakan cerita sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak. Kendala orang tua sebagai teman dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial yaitu kurang adanya waktu orang tua dalam menemani keseharian anak. Upaya yang dilakukan orang tua yaitu dengan bekerja di sekitar rumah agar anak tetap terkontrol.

b. Wawancara ibu

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek peran orang tua pada sub aspek peran orang tua sebagai pembimbing dalam memberikan kasih sayang terhadap anak orang tua selalu menuruti permintaan anak seperti anak ingin bermain *handphone* orang tua langsung memberikan *handphone* agar anak tidak rewel dan menangis. Dalam peran orang tua untuk anak mengikuti standar berinteraksi orang tua tidak terlalu memaksakan anak untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya dikarenakan orang tua mengetahui jika anak melakukan interaksi sosial anak akan kasar terhadap teman sebayanya sehingga teman sebayanya ketakutan terhadap sang anak. Dalam peran orang tua dalam menerapkan aturan kepada anak untuk berinteraksi sudah diberikan namun anak masi dalam tahap pembiasaan. Dalam peran orang tua terhadap pemberian *reward* dan *punishment* orang tua biasanya memberikan reward dengan cara membolehkan anak untuk bermain *handphone*. Orang tua terkadang memberikan *punishment* terhadap anak seperti anak jika anak tidak mau menurut anak tidak boleh menonton tv dan bermain *handphone*. Kendala yang dihadapi orang tua

dalam membimbing keterampilan anak untuk berinteraksi yaitu seperti anak sering tantrum jika kemauannya tidak terpenuhi. Sebagai contoh anak sering marah dan tantrum apabila kemauannya tidak terpenuhi seperti ingin bermain *handphone*. Upaya yang telah dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya yaitu anak sering melakukan kegiatan terapi setiap hari senin agar motorik kasar anak dapat terlatih sehingga anak dapat melakukan interaksi dengan baik (tidak memukul ketika anak ingin berinteraksi). Anak juga sempat menggunakan obat selama 3 bulan namun sekarang sudah berhenti dikarenakan anak selalu mengantuk dalam setiap kegiatan dan anak sering merasa lemas sehingga orang tua khawatir terhadap anak.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai motivator dalam menyelesaikan masalah orang tua lebih cenderung mendiamkan anak agar anak merasa nyaman dengan orang tuanya. Namun, orang tua juga sering memberikan nasihat kepada anaknya jika berbuat salah. Orang tua juga terkadang memberikan motivasi pada anak jika anak sedang tidak mau berangkat sekolah. Kendala yang dihadapi orang tua sebagai motivator untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak yaitu anak sering tidak mau menurut dan sering tantrum sehingga orang tua kesulitan dalam meningkatkan keterampilannya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan nasihat bagi anak dan memberika reward seperti dapat bermain *handphone*.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai fasilitator terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak orang tua menyediakan beberapa fasilitas untuk menunjang anak dalam melakukan interaksi sosial berupa mainan seperti robot, boneka, dan miniatur hewan. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menyediakan fasilitas anak yaitu pada aspek ekonomi yang kurang mampu sehingga orang tua sulit untuk menyediakan fasilitas yang baik untuk menunjang anak dalam melakukan interaksi sosial. Upaya yang telah orang tua lakukan yaitu memberikan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan ekonomi.

Pada sub aspek orang peran orang tua sebagai pengawas terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial orang tua membatasi kebebasan anak dalam berinteraksi sosial dikarenakan orang tua khawatir jika anak melakukan interaksi dengan orang lain anak akan melakukan kekerasan terhadap anak

lainnya. Selain itu, orang tua juga sesekali mengontrol keterampilan interaksi sosial anak seperti orang hanya melihat dari kejauhan jika anak sedang melakukan interaksi sosial jika berada di sekolah. Kendala orang tua dalam mengawasi anak yaitu dengan waktu yang bentrok dengan pekerjaan sehingga anak dapat sesekali anak dapat terawasi. Tidak terdapat upaya yang dilakukan orang tua untuk mengawasi anak.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai teman untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak orang tua kurang menemani anak dalam kegiatan sehari-hari dikarenakan orang tua bekerja di sekolah sehingga orang tua jarang menemani anak jika berada di rumah. Tetapi sesekali pada waktu senggang orang tua melakukan kegiatan bersama anak yaitu bermain *handphone* bersama. Kendala orang tua sebagai teman dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial yaitu kurang adanya waktu orang tua dalam menemani keseharian anak. Upaya yang dilakukan orang tua yaitu dengan bekerja di lingkungan sekolah agar anak tetap terkontrol.

4.2.1.3 Family Quality Of Life (FQoL)

a. Wawancara ayah

Pada aspek kesehatan keluarga kesehatan fisik anak yaitu anak memiliki hambatan pengelihan dan *downsyndrom* sehingga anak dapat dikatakan MDVI. Kesehatan fisik ayah memiliki penyakit paru-paru sehingga ayah hanya dapat melakukan kegiatan yang tidak memberatkan, seperti berjualan mainan dan melakukan kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, menyetrika dan lain-lain. Kesehatan mental anak dan keluarga sehat tidak memiliki penyakit mental. Selain itu, ayah sering melakukan kegiatan kontrol kesehatan paru-paru secara rutin.

Pada aspek kesejahteraan finansial ayah memiliki pekerjaan yaitu berdagang mainan di sekitar rumah, sehingga dampak pada kondisi perekonomian yang kurang stabil dan pendapatan yang minim. Dampak dari pendapatan yang minim berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi keluarga karena ketidakpuasan pada penghasilan. Kendala dalam perekonomian keluarga yaitu tidak stabilnya pemasukan dari hasil berdagang. Upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam

menghadapi kendala ekonomi didalam keluarga yaitu mencukupkan pendapat yang di dapat.

Pada aspek hubungan keluarga orang tua melaksanakan peran dan fungsinya sebagai orang tua kepada anak. Pada aktivitas rutin seperti sarapam bersama, makan malam bersama, menonton tv bersama, dan lain-lain sering dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Maka dari itu, tidak terdapatnya kendala dalam hubungan keluarga dikarenakan fungsi dan peran orang tua terlaksana.

Pada aspek dukungan dari orang lain, orang tua mendapat dukungan dari beberapa keluarga terdekat seperti dukungan finansial untuk kebutuhan anak. Namun, terdapat beberapa keluarga terdekat seperti sepupu yang tidak menerima kehadiran anak dan anak mendapatkan kekerasan fisik (ditendang dan dipukul). Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua yaitu kurang diterimanya kondisi anak pada saat ini oleh keluarga terdekat pun termasuk oleh para sepupu sehingga anak mendapatkan kekerasan fisik.

Pada aspek dukungan terkait layanan pendidikan bagi anak orang tua menyediakan layanan pendidikan seperti anak bersekolah di SLB Pambudi Dharma Cimahi. Selain itu, orang tua menyediakan layanan kesehatan berupa tersedianya BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) secara gratis untuk menunjang kesehatan anak dikarenakan adanya terapi rutin setiap hari senin untuk melatih motorik kasar anak. Maka dari itu, tidak terdapat kendala dalam menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan bagi anak dikarenakan tidak adanya biaya tambahan.

Pada aspek pengaruh nilai-nilai orang tua tidak menuntut anak untuk memaksakan anak harus sesuai dengan standar orang tua. Orang tua lebih memfokuskan anak pada kemampuan anak yang dimiliki pada saat ini. Orang tua juga, tidak menuntut anak untuk selalu mematuhi perintah sesuai dengan kehendak orang tua, tetapi terkadang orang tua memberikan hukuman pada anak apabila anak sudah terlalu sering tidak mematuhi perintah seperti anak bermain saklar dikarenakan dapat membahayakan anak. Maka dari itu, tidak terdapat kendala dalam standar sistem nilai pada anak.

Pada aspek karir dan persiapan karir anggota keluarga orang tua tidak memiliki rencana persiapan karir bagi anak dan anggota keluarga, tetapi terdapat harapan karir bagi anak untuk saat ini orang tua hanya memfokuskan anak untuk mandiri terlebih dahulu. Kendala yang dihadapi orang tua bagi persiapan karir anak yaitu terdapat kekhawatiran orang tua mengenai masa depan anak. Orang tua khawatir jika anak tidak mampu mandiri di masa depan sehingga anak akan mengalami kesusahan dalam bertahan hidup.

Pada aspek kegiatan waktu luang dan rekreasi orang tua sering membawa anak jalan-jalan menggunakan sepeda motor untuk berkeliling sehingga anak tidak merasa bosan berada di dalam rumah.

Pada aspek keterlibatan masyarakat menurut pendapat orang tua terdapat beberapa masyarakat yang memberikan respon baik terhadap keberadaan anak dan menerima akan hadirnya anak di lingkungan masyarakat. Tetapi., beberapa masyarakat tidak menerima kehadiran anak dilingkungannya dan memberikan respon yang kurang baik seperti menjauhkan anaknya untuk berinteraksi sehingga menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan kurangnya pengetahuan masyarakat yang berfikir bahwa anak dapat menyebabkan penyakit menular. Sehingga, anak yang berada dilingkungan masyarakat pun menjauhkan diri dari anak dikarenakan takut. Orang tua juga tidak mengikuti kegiatan pada lembaga kemasyarakatan dikarenakan kurangnya rasa hormat orang tua terhadap lingkungan masyarakat. Hal ini, disebabkan karena kurangnya rasa saling menghagai satu sama lain.

b. Wawancara ibu

Pada aspek kesehatan keluarga kesehatan fisik anak yaitu anak memiliki hambatan pengelihatannya dan *downsyndrom* sehingga anak dapat dikatakan MDVI. Kesehatan fisik ibu memiliki penyakit darah tinggi. Kesehatan mental anak dan keluarga sehat tidak memiliki penyakit mental. Selain itu, ibu sering melakukan kegiatan kontrol kesehatan darah tinggi secara rutin.

Pada aspek kesejahteraan finansial ibu memiliki pekerjaan yaitu berdagang mainan di lingkungan sekolah. Pada perekonomian keluarga ibu memiliki pendapatan yang minim. Maka dari itu, hal ini berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi keluarga karena ketidakpuasan pada penghasilan. Kendala dalam

perekonomian keluarga yaitu tidak stabilnya pemasukan dari hasil berdagang terutama pada saat libur sekolah. Upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi kendala ekonomi didalam keluarga yaitu mencukupkan pendapatan yang di dapat.

Pada aspek hubungan keluarga orang tua melaksanakan peran dan fungsinya sebagai orang tua kepada anak. Aktivitas rutin yang sering dilakukan keluarga yaitu seperti sarapan bersama, makan malam bersama, menonton tv bersama, dan lain-lain. Maka dari itu, tidak terdapatnya kendala dalam hubungan keluarga dikarenakan fungsi dan peran orang tua terlaksana.

Pada aspek dukungan dari orang lain, orang tua mendapat dukungan dari beberapa keluarga terdekat dari ibu seperti dukungan finansial untuk kebutuhan anak dari kakek dan saudara. Namun, terdapat beberapa keluarga terdekat seperti sepupu dari ayah yang kurang menerima kehadiran anak dan anak pernah mendapatkan kekerasan fisik. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua yaitu kurang diterimanya kondisi anak pada saat ini oleh keluarga terdekat dari ayah termasuk oleh para sepupu sehingga anak mendapatkan kekerasan fisik. Upaya yang dilakukan yaitu ibu tidak membolehkan atau membatasi anak untuk berinteraksi dengan keluarga dikarenakan ibu khawatir jika anak akan mendapatkan kekerasan kembali oleh keluarga terdekat.

Pada aspek dukungan terkait layanan pendidikan bagi anak orang tua menyediakan layanan pendidikan seperti anak bersekolah di SLB Pambudi Dharma Cimahi. Selain itu, orang tua menyediakan layanan kesehatan berupa tersedianya BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) secara gratis untuk menunjang kesehatan anak dikarenakan adanya terapi rutin setiap hari senin untuk melatih motorik kasar anak. Maka dari itu, tidak terdapat kendala dalam menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan bagi anak dikarenakan tidak adanya biaya tambahan.

Pada aspek pengaruh nilai-nilai orang tua tidak menuntut anak untuk memaksakan anak harus sesuai dengan standar orang tua dikarenakan orang tua menerima kemampuan anak yang dimiliki pada saat ini. Orang tua juga, tidak menuntut anak untuk selalu mematuhi perintah sesuai dengan kehendak orang tua. Maka dari itu, tidak terdapat kendala dalam standar sistem nilai pada anak.

Pada aspek karir dan persiapan karir anggota keluarga orang tua tidak memiliki rencana persiapan karir bagi anak dan anggota keluarga, tetapi terdapat harapan karir bagi anak untuk saat ini yaitu ingin anak mandiri. Kendala yang dihadapi orang tua bagi persiapan karir anak yaitu terdapat kekhawatiran orang tua mengenai masa depan anak. Orang tua khawatir jika anak tidak ada yang mendampingi di masa depan.

Pada aspek kegiatan waktu luang dan rekreasi orang tua dapat membawa anak jalan-jalan jika terdapat program pada sekolah anak, seperti melakukan kegiatan olahraga di lingkungan luar sekolah yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali.

Pada aspek keterlibatan masyarakat menurut pendapat orang tua terdapat beberapa masyarakat yang memberikan respon baik terhadap keberadaan anak dan menerima akan hadirnya anak di lingkungan masyarakat seperti rt yang membuatkan surat kesehatan gratis agar anak dapat mampu terapi rutin secara gratis di rumah sakit. Namun, terdapat beberapa masyarakat tidak menerima kehadiran anak dilingkungannya dan memberikan respon yang kurang baik seperti menjauhkan anaknya untuk berinteraksi sehingga menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan kurangnya pengetahuan masyarakat yang berfikir bahwa anak dapat menyebabkan penyakit menular sehingga anak-anak di lingkungan masyarakat takut untuk berteman dengan W. Orang tua juga tidak mengikuti kegiatan pada lembaga kemasyarakatan dikarenakan tidak terdapat waktu luang untuk mengikuti lembaga kemasyarakatan.

4.2.2 Hasil Observasi

1) Observasi 1

Observasi 1 dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024, anak tidak mampu melakukan interaksi sosial pada aspek imitasi dan sugesti dikarenakan anak berfokus untuk bermain *handphone* dan televisi sehingga anak tidak dapat melakukan interaksi secara maksimal. Pada aspek identifikasi anak mampu menyampaikan keinginannya untuk memiliki barang yang sama seperti barang orang lain. Pada aspek ini anak menyampaikan keinginannya secara non verbal

yaitu dengan cara merebut *handphone* yang sedang dipakai oleh kakaknya dikarenakan anak juga ingin bermain *handphone* seperti yang dilakukan oleh kakak. Maka dari itu, hal ini berpengaruh pada aspek simpati yang dimana pada aspek simpati anak mampu mengekspresikan suasana hati yang sedang marah dan senang.

Pada aspek orang tua sebagai pembimbing ayah dapat membimbing kegiatan sehari-harinya dengan baik. Namun, ibu hanya dapat membimbing kegiatan sehari-hari anak pada sore hari dan malam hari. Orang tua juga tampak acuh terhadap anak yang dimana orang tua membiarkan anak berperilaku sesukanya seperti anak ingin bermain televisi dan *handphone* secara bersamaan. Hal ini dikarenakan orang tua mendorong anaknya agar dapat berinteraksi dengan baik. Orang tua sering menasehati anak sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik bersama anak, namun orang tua jarang mengobrol dengan anak. Pada aspek peran orang tua sebagai fasilitator orang tua selalu mengikuti keinginan anak dan menyediakan beberapa fasilitas bagi anak, namun orang tua tidak memberikan penghargaan bagi anak. Pada aspek orang tua sebagai pengawas orang tua tidak mengontrol anaknya dengan baik, orang tua juga membebaskan anaknya untuk mengeksplorasi kegiatan jika berada di dalam rumah, dan orang tua membatasi anak untuk berinteraksi dengan cara membiarkan dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain di luar rumah. Pada aspek orang tua sebagai teman orang tua memberikan kasih sayang yang nyaman bagi anak, namun orang tua tidak menemani anak dalam kegiatan sehari-hari.

Pada aspek dokumentasi pun yaitu terdapat laporan hasil belajar dan rekam medis anak. Pada rekam medis anak terdapat kegiatan rutin berupa terapi serta anak pernah melaksanakan pengobatan yang bertahan selama 3 bulan. Begitu pula pada laporan hasil belajar anak yang dimana anak masih memerlukan banyak bimbingan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

2) Observasi 2

Observasi 2 dilaksanakan pada tanggal 29 juni 2024, pada dilaksanakannya observasi ini anak masih belum mampu untuk melaksanakan beberapa keterampilan interaksi sosial. Pada sub aspek imitasi anak belum mampu meniru

kegiatan yang dilakukan oleh temannya dan anak belum mampu mengikuti perintah. Pada sub aspek sugesti anak belum mampu memberikan pendapat melalui gerak tubuh. Pada sub aspek identifikasi anak belum mampu menyampaikan keinginan secara verbal dan non verbal. Pada sub aspek simpati anak belum mampu menunjukkan kegelisahannya secara verbal dan non verbal, anak belum mampu berbagi barang/makanan, anak belum mampu bermain secara teratur atau bergiliran, dan anak belum mampu bermain secara berkelompok, tetapi anak mampu mengekspresikan suasana hatinya seperti marah dan menangis.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai pembimbing orang tua sudah membimbing anak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, orang tua mendorong anak dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosialnya, orang tua juga tidak acuh terhadap kegiatan keseharian anak, dan orang tua membiarkan anak untuk berperilaku sesukanya. Pada sub aspek peran orang tua sebagai motivator orang tua sudah menasehati anak ketika anak sedang tantrum, orang tua juga sudah menjalin komunikasi yang baik bersama anak dengan cara anak sering diajak mengobrol. Pada sub aspek peran orang tua sebagai fasilitator orang tua belum mampu memberikan penghargaan terhadap anak, terlepas dari itu orang tua sudah menyediakan fasilitas bagi anak dan selalu mengikuti segala keinginan anak tanpa pertimbangan. Pada sub aspek peran orang tua sebagai pengawas orang tua belum mampu mengontrol kegiatan anak dalam interaksi sosial, orang tua sudah membebaskan anak untuk mengeksklore kegiatan sehari-hari di dalam rumah sehingga orang tua membatasi kegiatan anak sehari-hari di dalam rumah. Pada sub aspek peran orang tua sebagai teman orang tua sudah memberikan kasih sayang dan rasa nyaman, orang tua sudah menemani anak dalam kegiatan sehari-hari.

Pada observasi ini peneliti juga memberikan program pada orang tua untuk di aplikasikan kepada anak. Program yang diberikan berupa program metode bermain peran melalui media buku cerita dan boneka tangan hewan. Pada pertemuan ini peneliti memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara pengaplikasian program yang akan diberikan oleh orang tua terhadap anak.

3) Observasi 3

Observasi ke 3 dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2024, pada sub aspek imitasi anak tidak mampu meniru kegiatan yang dilakukan oleh temannya dan anak tidak mampu mengikuti perintah. Pada sub aspek sugesti anak sudah mampu memberikan pendapat melalui gerak tubuh. Pada sub aspek identifikasi anak mampu menyampaikan keinginannya melalui non verbal, namun anak tidak mampu menyampaikan keinginannya melalui verbal. Pada sub aspek simpati anak sudah mampu menunjukkan kegelisahannya secara non verbal dan anak sudah mampu mengekspresikan suasana hatinya yaitu senang dan sedih. Pada sub aspek ini anak belum mampu menunjukkan kegelisahannya secara verbal, anak belum mampu berbagi barang atau makanan terhadap teman, anak belum mampu bermain secara teratur/bergiliran dengan temannya, dan anak belum mampu bermain secara berkelompok dalam bermain.

Pada sub aspek peran orang tua sebagai pembimbing orang tua sudah mampu membimbing anak dalam kegiatan sehari-hari, orang tua tidak acuh terhadap keseharian anak, orang tua sudah mendorong anak dalam peningkatan keterampilan interaksi sosial anak, namun orang tua membiarkan anak berperilaku sesukanya. Pada sub aspek peran orang tua sebagai motivator orang tua sering menasehati anak, orang tua sering mengobrol dengan anak, dan orang tua menjalin komunikasi yang baik bersama anak. Peran orang tua sebagai fasilitator orang tua belum mampu memberikan penghargaan terhadap anak, orang tua selalu mengikuti segala keinginan anak tanpa mempertimbangkannya, namun orang tua menyediakan fasilitas bagi anak. Peran orang tua sebagai pengawas orang tua mampu mengontrol kegiatan anak dalam berinteraksi menggunakan boneka, orang tua membebaskan anak untuk mengeksplorasi kegiatan di dalam rumah, namun orang tua membatasi anak dalam berkegiatan sehari-hari. Peran orang tua sudah mampu memberikan kasih sayang dan rasa nyaman terhadap anak, dan orang tua menemani anak dalam kegiatan sehari-hari.

Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana orang tua mengaplikasikan program bermain peran yang telah diberikan pada observasi sebelumnya oleh peneliti. Program bermain peran ini menggunakan media buku cerita berjudul “si gajah mencari teman” serta boneka tangan berbentuk hewan gajah, harimau, kelinci, katak, dan monyet. Hasil observasi pada program bermain

peran menunjukkan anak tertarik pada program yang diberikan dengan ditunjukkan anak berperilaku kooperatif dan anak mampu memperhatikan orang tua saat program berjalan. Maka dari itu, program yang diberikan oleh peneliti dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

4.3 Pembahasan

Pada bagian ini, akan dijelaskan dan dianalisis hasil temuan di lapangan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori yang relevan dan didasarkan pada data yang telah diperoleh.

4.3.1 Kondisi objektif keterampilan interaksi sosial anak

Pada bagian kondisi objektif keterampilan interaksi sosial anak subjek W masih kurang baik dalam melakukan keterampilan interaksi sosial. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara ayah dan ibu bahwa anak mampu melakukan beberapa ciri-ciri keterampilan interaksi sosial yaitu pada sub aspek imitasi, sugesti dan identifikasi.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali pertemuan anak mampu melakukan beberapa kegiatan keterampilan interaksi sosial pada sub aspek sugesti, identifikasi dan simpati. Berdasarkan hasil wawancara orang tua pada sub aspek imitasi anak dapat melakukan kegiatan meniru kegiatan keterampilan interaksi sosial melalui televisi dan handphone. Namun, berdasarkan hasil observasi selama 3 kali pertemuan anak belum mampu melakukan keterampilan interaksi sosial pada aspek imitasi dikarenakan anak berfokus bermain handphone dan televisi sehingga mengakibatkan anak tidak dapat melakukan kegiatan keterampilan interaksi sosial. Namun, pada akhir kegiatan observasi pada pertemuan ke-3 disaat orang tua melaksanakan program anak mulai tertarik untuk tidak bermain *handphone* dan menonton televisi. Pada sub aspek sugesti berdasarkan hasil wawancara orang tua di dapat data bahwa anak melakukan interaksi secara non verbal yaitu anak mampu menunjukkan dan mengambil barang yang diinginkannya. Namun, berdasarkan hasil observasi ke 1 dan 2 anak tidak mampu melakukan kegiatan keterampilan interaksi sosial pada kali ini anak masih berfokus dalam bermain *handphone* dan menonton televisi.

Pada observasi ke 3 anak mampu melakukan keterampilan sosial dalam

memberikan pendapat melalui gerak tubuh seperti anak ingin bermain boneka tangan berbentuk harimau. Pada sub aspek identifikasi yang dimana anak memiliki dorongan untuk menjadi sama dengan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara orang tua anak mampu melakukan kegiatan keterampilan interaksi sosial yang dimana anak sering merebut mainan/makanan yang sedang digunakan dan dimakan oleh temannya. Hal ini juga sejalan dengan observasi pada pertemuan 1 dan 3 pada kegiatannya pada pertemuan ke 1 anak ingin merebut *handphone* milik kakaknya yang sedang di pakai hal ini dikarenakan anak ingin bermain *handphone* seperti kakaknya. Pada observasi pertemuan ke 3 anak mampu melakukan gerakan keterampilan interaksi sosial sub aspek identifikasi yaitu anak melakukan keinginannya melalui non-verbal yaitu anak mampu menyampaikan keinginannya untuk bermain boneka tangan agar dapat menjadi sama seperti orang tuanya. Namun, pada pertemuan ke-2 anak belum mampu melakukan keterampilan interaksi sosial pada aspek identifikasi dikarenakan anak tidak ingin melakukan kegiatan interaksi sosial dikarenakan anak hanya ingin bermain *handphone* dan menonton televisi. Pada sub aspek simpati berdasarkan hasil wawancara orang tua anak kurang mampu dalam melaksanakan keterampilan interaksi sosialnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama 3 pertemuan anak mampu melakukan kegiatan keterampilan interaksi sosial pada sub aspek simpati pada pertemuan ke 1 dan 3. Kegiatan yang dilakukan oleh anak yaitu anak dapat mampu menyampaikan ekspresinya seperti senang, sedih dan marah serta anak mampu menunjukkan kegelisahannya secara non verbal. Namun, pada pertemuan ke 2 kegiatan keterampilan interaksi sosial anak tidak nampak dikarenakan anak hanya fokus bermain *handphone* dan televisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek W memiliki keterampilan interaksi sosial yang belum stabil dalam berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gerungan : 2004 (dalam Susilo et al, 2021), interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang terdiri dari imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Keterampilan interaksi sosial anak dapat terpenuhi disaat anak terdapat kontak sosial dan komunikasi baik verbal maupun non verbal antara individu maupun kelompok. Berbagai bentuk keterampilan interaksi sosial dapat meliputi kerja sama, persaingan, pertikaian, dan penyelesaian yang bersifat akomodatif.

4.3.2. Kondisi objektif kemampuan orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial

Berdasarkan kondisi objektif kemampuan orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam pemberian kasih sayang, orang tua sering memanjakan anak yang dimana orang tua selalu mengikuti semua keinginan anak. Maka dari itu, dalam menyelesaikan masalah pun orang tua lebih sering mendiamkan anak tetapi terkadang orang tua memberi nasihat dan motivasi kepada anak. Namun, dalam kegiatan peningkatan keterampilan interaksi sosial orang tua membatasi kebebasan anak dalam berinteraksi dikarekan orang tua khawatir terhadap anak jika anak mendapatkan kekerasan jika melakukan kegiatan interaksi sosial baik dengan masyarakat maupun dengan kerabat keluarga. Orang tua memiliki aturan untuk anak dalam melakukan interaksi. Dalam meningkatkan interaksinya orang tua terkadang melakukan *punishment* untuk anak agar anak memiliki kemauan untuk melakukan kegiatan keterampilan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Lilawati (2020: 555) yang menegaskan bahwa orang tua harus mengawasi kegiatan bermain anak agar menghindari perdebatan atau pertengkaran. Selain itu, terdapat beberapa kondisi objektif kemampuan orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial terdapat ke dalam beberapa aspek peran orang tua yang mencakup berbagai peran yaitu peran orang tua sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pengawas dan teman. Orang tua berperan sebagai pembimbing utama bagi anak terutama dalam lingkungan keluarga dan berperan untuk mendidik anak. Maka dari itu, dalam pemberian motivasi pun orang tua memiliki peran yang penting bagi anak dikarenakan motivasi merupakan pendorong bagi anak untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Orang tua juga dapat berperan sebagai sosok pelindung bagi anak terutama dalam memberikan rasa aman.

Kemampuan orang tua dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan menemani anak yaitu anak lebih sering bersama ayah seperti dalam kegiatan mengantar jemput anak sekolah dan menemani anak saat berada di rumah. Maka dari itu, orang tua kurang menemani anak dalam kegiatan sehari-harinya sehingga dalam hal mengontrol anak pun orangtua hanya mengawasi anak dari kejauhan.

Orang tua pun tidak memaksakan anak untuk melaksanakan interaksi sosial sesuai standar dikarenakan orang tua mengetahui batasan anak dalam berinteraksi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa anak lebih sering bermain bersama ayah. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Erzad : 2018 (dalam Amelia et al : 2022), peran orang tua sebagai teman meliputi mengajak anak bermain, bercanda bersama, dan memberikan kasih sayang.

Kemampuan orang tua dalam fasilitas pun orang tua memberikan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pun orang tua terkadang kurang mampu untuk menyediakan fasilitas yang sangat baik dikarenakan keterbatasan ekonomi orang tua yang kurang sejahtera namun terkadang orang tua mendapatkan bantuan finansial dari orang lain seperti saudara. Selain itu orang tua juga mendapatkan bantuan seperti BPJS gratis serta sekolah gratis. Maka dari itu, orang tua dalam menyediakan fasilitas anak untuk menunjang anak dalam melakukan kegiatan keterampilan interaksi sosial orang tua juga menyesuaikan fasilitas anak dengan kemampuan sosial ekonominya seperti orang tua menyediakan fasilitas anak berupa mainan seperti robot, boneka, dan miniatur hewan. Dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan orang tua dalam memfasilitasi anak untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial pun masih kurang mampu mendukung secara baik dikarenakan faktor ekonomi namun orang tua berupaya yang terbaik untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Hal ini juga sesuai dengan pendapat menurut Makarau & Suyadi (2022: 38), dalam memfasilitasi permainan anak, orang tua sebaiknya ikut serta dalam kegiatan bermain peran dengan anak dan menyediakan mainan yang disukai anak.

4.3.3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam upaya mengatasi keterampilan interaksi sosial

Kendala yang di hadapi orang tua dalam upaya mengatasi keterampilan interaksi sosial anak terdapat beberapa kendala dalam berbagai aspek. Pada kesehariannya anak sering tantrum jika keinginannya tidak terpenuhi seperti anak sering melempar mainan/barang upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasinya yaitu orang tua melakukan kegiatan terapi yang dilaksanakan setiap

satu minggu sekali yaitu hari senin untuk melatih motorik kasar anak. Selain itu anak sering cenderung tidak menurut dan mengikuti perintah sehingga upaya orang tua dalam mengatasinya orang tua terkadang memberikan cubitan kecil dan pelan sehingga tidak menyakiti anak serta orang tua mengancam anak untuk tidak dapat bermain *handphone* dan menonton televisi. Pada penyediaan fasilitas pun orang tua memiliki kendala dalam peningkatannya yang dimana orang tua kesulitan untuk menyediakan fasilitas yang baik dan tepat untuk peningkatan keterampilan sosial anak sehingga upaya orang tua yaitu menyediakan fasilitas sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tua seperti orang tua menyediakan mainan berupa robot, miniatur hewan dan boneka. Dalam mengawasi dan menemani anak orang tua memiliki beberapa kendala seperti orang tua kurang memiliki waktu bersama anak dikarenakan jadwal yang bentrok dengan bekerja sehingga orang tua hanya dapat mengontrol dari jauh dan upaya yang dilakukan yaitu orang tua terutama ayah bekerja di sekitar rumah serta orang tua mendiamkan anak di rumah dengan keadaan aman yaitu rumah diberi sekat antar ruangan seperti pada wc, tangga, dan dapur.

Kendala utama yang dialami oleh orang tua yaitu terdapat pada faktor ekonomi dikarenakan orang tua berkerja sebagai penjual mainan sehingga mengakibatkan kondisi perekonomian keluarga yang kurang stabil, keluarga kurang sejahtera dan kurang puasnya keluarga dengan kesejahteraan ekonomi sehingga dalam mengatasi kendala keterampilan interaksi sosial anak orang tua masih belum mampu mendorong secara penuh. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan yaitu orang tua terkadang mendapatkan bantuan finansial dari saudara dan orang tua juga mencukup-cukupkan kebutuhan keluarga seperti jarang melakukan kegiatan rekreasi bersama keluarga.

Pada tahap penerimaan pun baik dari keluarga terdekat maupun masyarakat masih banyak yang belum menerima seperti sepupu yang pernah melakukan kekerasan terhadap anak sehingga menyebabkan orang tua trauma dan kurangnya pengetahuan masyarakat masyarakat yang berfikir bahwa anak dapat menyebabkan penyakit menular sehingga anak yang berada dilingkungan masyarakatpun menjauhkan diri. Maka dari itu, orang tua kesulitan dalam peningkatan keterampilan sosial anak jika masyarakat dan keluarga tidak menerima dan

mendukung. Upaya yang orang tua lakukan yaitu tidak membolehkan atau membatasi anak untuk berinteraksi dengan keluarga dikarenakan ibu khawatir jika anak akan mendapatkan kekerasan kembali oleh keluarga terdekat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala serta upaya yang telah orang tua lakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Belum terdapat peran orang tua dalam mengasuh anak yang sempurna. The American Mental Health Association menyebutkan bahwa semua pengasuhan memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menumbuhkan anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Menurut analisis penulis, idealnya dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak harus dilakukan dengan cara yang tepat dengan anak dikarenakan setiap anak berbeda. Sehingga, anak dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosialnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Maripi : 2023 (dalam Ningsih : 2024) bahwa Interaksi sosial memiliki peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial bagi anak sejak dini.

Interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak pada masa awal kehidupan. Perkembangan sosial anak-anak dapat diamati dari tingkat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat berperan sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat sosial. Dengan demikian, keterampilan interaksi sosial sangatlah penting bagi anak. Salah satu faktor pendukung agar keterampilan interaksi sosial anak dapat berkembang dengan baik yaitu keluarga. Peran orang tua dalam pengasuhan sangatlah berpengaruh bagi keterampilan sosial anak, dengan peran orang tua dalam pengasuhan yang baik keterampilan interaksi sosial anak pun akan berkembang dengan baik. Begitu pula jika peran pengasuhan orang tua kurang baik bagi anak, maka keterampilan interaksi sosial anak akan tidak berkembang secara maksimal. Maka dari itu, anak akan mengalami hambatan dalam keterampilan interaksinya sehingga dapat menimbulkan beberapa kendala keterampilan interaksi sosial anak yang memerlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak.

4.3.4. Rumusan Program Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial

Pada perumusan program peningkatan keterampilan interaksi sosial yang ditunjukkan untuk orang tua sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan

keterampilan interaksi sosial yaitu peneliti menggunakan program dengan metode bermain peran yang dimana peneliti memberikan program kepada orang tua untuk mengaplikasikannya kepada anak. Oleh karena itu disusunlah program keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga bagi anak MDVI :

a. Dasar Pemikiran

Program keterampilan interaksi sosial anak dilator belakangi oleh pentingnya interaksi sosial bagig anak. Dikarenakan keterampilan interaksi sosial sangat penting bagi individu untuk menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Selain itu, jika anak mengalami hambatan pada perkembangan dalam keterampilan interaksi sosialnya akan berlanjut pada tahap perkembangan sosial yang selanjutnya. Orang tua juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak dikarenakan jika peranan orang tua dalam mengasuh tepat maka perkembangan keterampilan interaksi sosialpun akan berkembang dengan baik.

b. Tujuan Program

Program keterampilan interaksi sosial dibuat untuk orang tua dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak MDVI.

c. Materi Program

Berdasarkan implikasi dari kondisi objektif anak dan dukungan orang tua maka dapat disusun materi program melalui buku cerita berjudul “si gajah mencari teman”.

d. Sasaran Program

Program keterampilan interaksi sosial ditujukan untuk orang tua yang memiliki ada MDVI yang mengalani keterlambatan dalam keterampilan interaksi sosialnya.

e. Isi Program

Program keterampilan interaksi sosial berbasis keluarga bagi anak MDVI disusun berdasarkan hasil penemuan peneliti di lapangan. Program yang diberikan berupa program metode bermain peran melalui media buku cerita dan boneka tangan hewan.

Pada tahap pengaplikasian program bagi anak terbagi pada beberapa sesi yakni diantaranya :

a. Sesi 1

Pada tahap awal yaitu pada observasi sesi ke 1 dengan terdapatnya data peneliti memberikan informasi terhadap orang tua tentang akan diberikannya program untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

b. Sesi 2

Pada observasi sesi ke 2 peneliti memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara pengaplikasian program yang akan diberikan oleh orang tua terhadap anak.

c. Pada observasi sesi ke 3 peneliti mengamati bagaimana cara orang tua mengaplikasikan program yang telah diberikan pada observasi sesi sebelumnya oleh peneliti. Program ini menggunakan media buku cerita berjudul “si gajah mencari teman” serta boneka tangan berbentuk hewan gajah, harimau, kelinci, katak, dan monyet.

Hasil observasi pada program menunjukkan anak tertarik pada program yang diberikan dengan ditunjukkan anak berperilaku kooperatif dan anak mampu memperhatikan orang tua saat program berjalan. Maka dari itu, program yang diberikan oleh peneliti dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Penggunaan program yang rutin akan sangat mendukung perkembangan anak, karena melalui kegiatan bermain bersama, anak-anak akan saling berinteraksi, sehingga membuat mereka tertarik dan ingin untuk melakukan keterampilan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Hendika, 2020 bermain diartikan sebagai aktivitas spontan di mana anak berinteraksi dengan orang lain dan objek di sekitarnya dengan perasaan senang dan gembira. Aktivitas ini melibatkan penggunaan pancaindra dan seluruh anggota tubuh anak, serta dilakukan atas keinginan mereka sendiri dengan menggunakan daya imajinasi. Melalui bermain, anak-anak belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang bermain adalah anak yang sedang belajar, dan sebaliknya. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak untuk melatih anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam permainan sehingga dapat

memotivasi anak dalam melakukan interaksi sosial. Selain itu, menurut Piaget (dal, 2011), bermain peran adalah contoh perilaku anak yang ditandai dengan narasi tentang suatu objek dan pengulangan tindakan yang menyenangkan dan dikenang oleh anak. Ketika anak terlibat dalam bermain peran dan mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya, ini disebut simbolisme kolektif. Percakapan yang dilakukan anak dengan dirinya sendiri dalam konteks ini disebut solilokui idiosinkratik.